

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hidupnya untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan secara baik untuk masa yang akan datang.

Dalam sebuah pendidikan harus ada penyeimbang antara pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Tanpa kita sadari, pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang sangat penting dalam membentuk sikap yang ada pada diri kita. Namun, pendidikan ini seringkali dinomorduakan dibandingkan dengan pendidikan formal. Oleh sebab itu, banyak sekali masalah yang timbul dari lingkungan sekitar, terkadang muncul dari orang yang berpendidikan formal tinggi, namun mempunyai sikap yang kurang baik, hal itu pun tergantung pada diri kita sendiri.

Pendidikan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Melalui pendidikan manusia dapat belajar mengerti satu sama lain, dan saling berinteraksi walau berbeda suku, bangsa dan Negara. Dengan pendidikan manusia dapat berkembang dan meningkatkan potensi dan kualitas Sumber daya manusianya. Dan hanya dengan pendidikan manusia dapat

mengangkat harkat dan martabatnya, dari manusia yang bodoh menjadi pintar, manusia yang barbar menjadi beradab.

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah pernah terpisah dengan kehidupan manusia anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala mereka sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula disekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas dan milik manusia tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut: Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai pemerintah Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah sejak orde baru telah mengadakan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan bagi seluruh Rakyat Indonesia. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 31 ayat 1 UUD 1945, yang menyatakan bahwa: “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran” (H.Fuad Ihsan, 2010)

Penyelenggaraan pendidikan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan nonformal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan perguruan tinggi dengan proses pengajaran yang

berjenjang dan berkesinambungan. Sedang pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah dan perguruan tinggi tanpa proses pengajaran yang berjenjang dan berkesinambungan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang berada di luar pendidikan formal. Dalam keluarga diselenggarakan pendidikan keluarga dengan memberikan pendidikan, pengajaran, dan bimbingan mengenai agama, moral, etika, budaya, dan keterampilan. Sehingga keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung pendidikan. Dengan demikian, latar belakang keluarga harus diperhatikan guna tercapainya pendidikan yang maksimal.

Pendidikan merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan oleh para orang tua. Saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Untuk itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan keseharian anak. Sudah merupakan kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing keluar potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri. Dan tidak lupa memahami tahap perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan dari setiap tahap.

Ada banyak cara untuk memberikan pendidikan kepada anak baik formal maupun non formal. Adapun pendidikan formal tidak sebatas dengan memberikan pengetahuan dan keahlian kepada anak-anak mereka di sekolah. Selain itu pendidikan non formal menanamkan tata nilai yang serba luhur atau ahlak mulia,

norma-norma, cita-cita, tingkah laku dan aspirasi dengan bimbingan orang tua di rumah.

Orang tua berkewajiban memberikan dan membiayai pendidikan anaknya. Umumnya di Desa Larangan Badung kec. Palengaan Kab.Pamekasan cenderung orang tua lah yang menentukan dan memilih pendidikan untuk anaknya. Dalam hal ini kebanyakan orang tua lebih dulu menentukan sekolah mana yang akan menjadi tempat untuk menuntut ilmu bagi anaknya. Dengan pandangan bahwa lembaga pendidikan yang mereka tentukan adalah lembaga pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Sehingga kebanyakan anak-anak di Desa Larangan Badung mematuhi dan mengikuti pilihan pendidikan dari orang tuanya.

Lembaga pendidikan yang menjadi acuan orang tua di desa larangan badung adalah pondok pesantren. Ketika anaknya sudah hampir lulus sekolah dasar orang tua sudah menentukan dan memilih pondok pesantren mana yang akan menjadi tempat anaknya belajar dan menuntut ilmu. Pondok pesantren menjadi pilihan orang tua karena pemahaman masyarakat desa larangan badung ilmu agama merupakan ilmu yang paling penting dan paling utama. Karena ilmu agama dapat membawa manusia kepada keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Ilmu agama dipelajari dan dikaji di lembaga pondok pesantren sehingga pondok pesantren menjadi pilihan utama bagi orang tua di desa larangan badung.

Namun dasawarsa ini hal tersebut mulai bergeser orang tua tidak lagi menjadi penentu pilihan pendidikan. Anak-anak mempunyai kebebasan untuk memilih lembaga pendidikan mana yang akan menjadi tempat mereka belajar menuntut ilmu. Kebanyakan Orang tua mulai menyerahkan pilihan pendidikan kepada

anaknya. Lembaga pendidikan yang menjadi acuan ialah lembaga pendidikan formal seperti SMP, SMA, SMK dan perguruan tinggi. Dengan pertimbangan bahwa kehidupan di masa sekarang tidak cukup dijalani hanya dengan ilmu agama saja akan tetapi dibutuhkan ilmu umum juga yang dapat menjadi bekal hidup. Dalam dunia kerja di masa sekarang seakan ilmu agama tidak dibutuhkan, lulusan pesantren kebanyakan sulit untuk mendapat pekerjaan selain menjadi ustad dan guru ngaji di madrasah. Dunia kerja menuntut pekerja lulusan pendidikan formal yang memiliki skill, kemampuan yg baik serta berkompeten dalam pekerjaan sesuai dengan bidangnya.

Dari data pondok pesantren Miftahul Ulum yang ada di desa larangan badung sejak tahun 2010 sampai tahun 2014. Tiap tahunnya jumlah santri baru yang mondok semakin menurun. Jumlah santri yang mendaftar berkurang hingga 20% dari jumlah santri baru yang mondok ditahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan kebanyakan anak-anak cenderung memilih pendidikan formal bersekolah di SD, SMP, SMA/SMK dan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Hal ini menjadi kasus yang menarik bagi peneliti untuk diteliti dan dikaji lebih dalam mengapa orang tua dimasa sekarang khususnya di Desa Larangan Badung yang semula sangat berperan dalam menentukan dan memilih pendidikan untuk anak-anaknya. kini mereka memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk menentukan dan memilih sendiri pendidikan yang akan mereka tempuh dan mereka jalani.

1.2 Rumusan Masalah

1. Mengapa orang tua mempercayakan pilihan pendidikan kepada anaknya?
2. Mengapa anak menentukan pilihan pendidikannya sendiri?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penyebab orang tua mempercayakan pilihan Pendidikan kepada anaknya.
2. Mengetahui penyebab anak menentukan pilihan pendidikannya sendiri.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

- a) Bagi peneliti sebagai media menambah wawasan pengetahuan, meningkatkan keterampilan dalam melakukan penelitian serta mengungkap suatu permasalahan.
- b) Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu Sosiologi,

2. Manfaat praktis:

- a) Hasil Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
- b) Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai peran dan tanggung jawab memberikan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan bakat anaknya.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tema penelitian yang peneliti angkat, beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menurut peneliti relevan dengan tema yang peneliti ambil dan dapat dijadikan acuan dalam penyusunan skripsi ialah:

Maisaroh (2012) dalam “Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Kepondok Pesantren di Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang”, menyebutkan Orang tua di pulau mandangain mempunyai kepercayaan sendiri dalam memilih pendidikan anaknya, yaitu lebih cenderung ke pendidikan nonformal seperti pesantren dari pada pendidikan formal. Yang menjadi pertimbangan orang tua tentang beberapa hal mengenai kualitas pendidikan dan manfaat pendidikan sebagai bekal anak yang telah diperoleh dari pendidikannya, dan menjadi manfaat yang baik untuk anak di masa depannya.

Selain itu yang menjadi alasan orang tua di sana karena jika anak tersebut di masukkan ke pondok pesantren maka anak tersebut akan mendapatkan dua keuntungan, yang pertama bisa mendapat ilmu umum atau ilmu dunia dan yang kedua bisa mendapat keuntungan ilmu agama atau ilmu akhirat, selain itu jika di masukkan ke pondok orang tua tidak terlalu pusing dalam menjaga anaknya karena di pondok anak ada di lingkup dalam ruangan tertutup.

Sahori (2008) dalam “Perubahan Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Anak”, latar belakang pengalaman/interaksi orang tua dengan lingkungan/ dengan dunia luar menjadi faktor penentu bagi persepsi para orang tua yang pada akhirnya menjadi pemicu terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Dimana

seharusnya anak usia sekolah harus belajar terhambat karena persepsi orang tua yang apatis/kurang memperhatikan tentang pendidikan anak, sehingga terjadi kendala di dunia pendidikan yang pada akhirnya akan berdampak negatif terhadap masa depan generasi penerus/anak-anak mereka. Terlepas dari itu kondisi orang tua, sosial budaya, dan pemikiran bahwa pendidikan itu tidak penting karena banyak sarjana yang menganggur sehingga mereka berasumsi cukup bisa baca tulis itu sudah cukup juga menjadi penghambat keberlangsungan pendidikan anak.

Persepsi orang tua yang awalnya memandang negatif/apatis tentang pendidikan, secara perlahan-lahan persepsi orang tua mengalami perubahan tentang pendidikan anak, fenomena ini terbukti dengan adanya peningkatan anak usia sekolah yang masuk sekolah formal maupun nonformal. Dengan adanya asumsi orang tua seperti ini tentunya akan menjadikan kemajuan di dunia pendidikan anak, karena dengan adanya persepsi orang tua sedemikian merupakan pemicu kelangsungan pendidikan anak.

Dari dua penelitian di atas sama-sama membahas tentang peran orang tua dalam menentukan pendidikan bagi anaknya, dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Orang tua yang menentukan dan memilih lembaga pendidikan untuk anaknya. Penelitian-penelitian ini lebih menfokuskan penelitiannya pada peran orang tua dalam menentukan pendidikan anaknya.

1.5.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yakni Teori Pilihan Rasional, kerangka pemikiran ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam penelitian ini, karena di dalamnya memiliki tendensi-tendensi pemikiran yang

kuat untuk menganalisis penelitian ini untuk lebih jelasnya, akan kami bahas mengenai kerangka pemikiran tersebut, sebagai berikut:

1.5.2.1 Teori Pilihan Rasional Max Weber

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai studi tentang aksi sosial (Haralambos, Sociology, Themes and Perspectives). Sebagai studi aksi sosial, Weber banyak berbicara mengenai hubungan sosial dan motivasi, yang menurut Weber banyak dipengaruhi oleh rasionalitas formal. Rasionalitas formal, meliputi proses berpikir aktor dalam membuat pilihan mengenai alat dan tujuan (Ritzer, 2005). Dalam konteks ini, hubungan sosial, berkaitan dengan motivasi dan rasionalitas formal mengenal 3 sifat hubungan, yaitu:

1. Hubungan sosial yang bersifat atau didasarkan pada tradisi. Yaitu hubungan sosial yang terbangun atas dasar kebiasaan/tradisi di masyarakat.
2. Hubungan sosial yang bersifat atau didasarkan pada koersif/tekanan. Yaitu hubungan sosial yang terbangun dari rekayasa sosial dari pihak yang memiliki otoritas (kekuasaan) terhadap yang powerless.
3. Hubungan sosial yang bersifat atau didasarkan pada rasionalitas.

Ciri dari hubungan rasional adalah hubungan sosial yang bersifat asosiatif dan orientasi tindakan sosial berdasarkan pada sebuah penyesuaian kepentingan-kepentingan yang di motivasi secara rasional atau persetujuan yang di motivasi secara sama.

Dalam hubungan sosial selalu ada pengorganisasian dan pengorganisasian tersebut dipertahankan melalui wewenang. Weber menjelaskan hubungan sosial

ini berdasarkan atas rasional formal, karenanya terdapat suatu pengorganisasian. Dan pengorganisasian tersebut dipertahankan melalui wewenang (otoritas, legitimasi).

Weber membagi 3 tipe otoritas / legitimasi, yaitu:

1. Otoritas Tradisional

Berasal dari kepercayaan dan faktor keturunan atau garis keluarga atau kesukuan. Otoritas tradisional ini berdasarkan pada penerimaan kesucian aturan-aturan karena aturan-aturan itu telah lama ada dan dalam legitimasi mereka yang telah mewariskan hak untuk memerintah dengan aturan-aturan ini. Di dalam tatanan tradisional individu merupakan loyalitas dari masa lalu dan mereka mewakili masa lalu itu, sebuah loyalitas yang seringkali berakar dalam sebuah kepercayaan akan kesakralan peristiwa-peristiwa sejarah tertentu. Misalnya seorang kyai, maka anak dan keturunan kyai akan cenderung menjadi kyai pula karena tradisi yang diterima oleh masyarakatnya. Walaupun seringkali sang kyai muda ini tidak memiliki ilmu agama yang memadai. Tetapi tidak ada orang yang menentang karena mereka percaya.

2. Otoritas Karismatik

Berasal dari anggapan atau keyakinan bahwa seorang pemimpin (pemegang otoritas) itu memiliki kelebihan yang luar biasa (linuwih, Jawa). Contohnya, empu yang punya kesaktian (dia sekaligus memiliki otoritas karismatik), Soekarno yang dianggap (minimal oleh pemujanya) kekuatan “supra”, dsb.

3. Otoritas Legal-Rasional

Berasal dari peraturan (legal-rasional) yang diberlakukan secara hukum dan rasional. Dan pemimpin yang lahir dari otoritas ini berdasarkan atas kemunculan yang legal dan rasional pula. Misalnya pemimpin organisasi modern, Ketua RT, RW, yang dipilih secara langsung oleh musyawarah warga RT, RW. Mereka memperoleh otoritas tertinggi dari hukum masyarakat.

Weber menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Weber menggunakan konsep rasionalitas dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Menurut Max Weber, tindakan rasional adalah tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu-individu lain dalam masyarakat. Weber membagi tindakan rasional ini kepada empat jenis atau bentuk. Pertama ialah tindakan rasional instrumental yaitu tindakan yang diarahkan secara rasional untuk mencapai sesuatu tujuan yang tertentu. Kedua ialah tindakan rasional nilai yaitu tindakan yang akan ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan atas dasar keyakinan seseorang individu terhadap nilai-nilai estetika, etika atau keagamaan. Ketiga ialah tindakan emosional yaitu segala tindakan seseorang individu yang akan dipengaruhi oleh perasaan dan emosi. Jenis atau bentuk tindakan terakhir yang dinyatakan oleh Max Weber ialah tindakan tradisional yaitu tindakan di mana seseorang akan melakukan suatu tindakan hanya karena mengikuti amalan tradisi atau kebiasaan yang telah berlaku.

1.5.3 Penjelasan Konseptual

1.5.3.1 Kepercayaan

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan padanya. Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya. Ketika seseorang mengambil suatu keputusan, ia akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat ia percaya dari pada yang kurang dipercayai (Moorman, 1993.)

Menurut Rousseau et al (1998), kepercayaan adalah wilayah psikologis yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain. Kepercayaan konsumen didefinisikan sebagai kesediaan satu pihak untuk menerima resiko dari tindakan pihak lain berdasarkan harapan bahwa pihak lain akan melakukan tindakan penting untuk pihak yang mempercayainya, terlepas dari kemampuan untuk mengawasi dan mengendalikan tindakan pihak yang dipercaya (Mayer et al, 1995).

Kepercayaan yang dimaksud dalam penelitian ini bukan kepercayaan atau keyakinan akan suatu ideology atau agama. Akan tetapi kepercayaan yang dimaksud ialah kepercayaan orang tua terhadap anaknya. Kepercayaan yang diberikan oleh orang tua berdasarkan potensi dan kemampuan seorang anak dalam menentukan pilihan pendidikannya. Sehingga seorang anak diberikan kepercayaan untuk memilih dan menentukan pilihan pendidikan yang sesuai dengan potensi, bakat, dan kemampuan anak.

1.5.3.2 Orang Tua

Pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan Orang tua artinya ayah dan ibu.(Poerwadarmita,1987:688). Pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya“.(Kartono,1982:27)

Yang termasuk dalam kategori orang tua dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah SMP dan SMA, serta menyekolahkan anaknya tersebut. Sehingga orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya atau mempunyai anak yang masih belum bersekolah SMP tidak termasuk dalam penelitian ini.

1.5.3.3 Anak

Pengertian anak secara umum dipahami masyarakat adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibu (Poerdarminta 1992: 38-39). Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/oddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun).

Pengertian anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah yang memilih pendidikan formal sebagai tempat menuntut ilmu. Anak tersebut usia antara 13-19 tahun yang bersekolah SMP dan SMA. Sehingga anak yang masih balita dan usia sekolah dasar tidak termasuk dalam penelitian ini.

1.5.3.4 Pendidikan

Pendidikan menurut kamus bahasa Indonesia (1991) berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan kata “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut bahasa Yunani : pendidikan berasal dari kata “pedagogi” yaitu kata “paid” artinya “anak” sedangkan “agogos” yang artinya “membimbing” sehingga “pedagogi” dapat diartikan sebagai “ilmu dan seni mengajar anak”. Dalam bahasa Inggris, education (*pendidikan*) berasal dari kata educate (*mendidik*) artinya memberi peningkatan, dan mengembangkan. Dalam pengertian yang sempit, education atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan (Mc Leod, 1989)

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran, agar peserta didik menjadi aktif dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, Negara, dan bangsa (UU No 20 2003). Selanjutnya disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi

warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab”. Amanat UU No 20 2003 sangat jelas bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah mengembangkan potensi diri peserta didik menjadi kemampuan yang dilandasi oleh keimanan, ketakwaan, kepribadian, ahklak mulia dan kemandirian.

Definisi/ pengertian pendidikan menurut beberapa ahli antara lain:

- a. Driyarkara mengatakan bahwa : pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusias ke taraf insan itulah yang disebut mendidik. Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda (Ditjen Dikti, 1983/1984: 19).
- b. *Crow and Crow* menyebutkan pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi nindividu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi (Suprpto, 1975)
- c. Ki Hajar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada taun 1930 menyebutkan : Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak; dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.
- d. Di dalam GBHN tahun 1973 disebutkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Pendidikan dibagi menjadi beberapa macam yaitu; pendidikan formal, non formal dan informal:

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat atau berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk kedalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan professional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan tema, rumusan masalah serta tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti maka digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya

perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005).

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang digunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomenologi sosial dalam masyarakat. Peranan fenomenologi menjadi lebih penting ketika ditempatkan secara peraksis sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat. Fenomenologi berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya, serta fenomena yang dialami oleh informan dan di anggap sebagai entitas sesuatu yang ada dalam dunia (Collin, 1997 : 115).

Ciri pokok yang dimiliki fenomenologi dalam melakukan penelitian fenomenologi. *Pertama*, fenomenologi cenderung mempertentangkan dengan naturalism yaitu yang disebut objektifisme, yang sudah berkembang sejak zaman Renaisans dalam bidang ilmu pengetahuan modern dan teknologi. *Kedua*, secara pasti, fenomenologi cenderung memastikan kognisi yang mengacu terhadap apa yang dinamakan oleh Husserl, '*Evidens*' yang dalam hal ini merupakan kesadaran tentang suatu benda itu sendiri secara jelas dan berbeda dengan yang lainnya, dan mencakup untuk sesuatu dari segi itu. Dan *ketiga*, fenomenologi cenderung percaya bahwa bukan hanya suatu benda yang ada dalam dunia, alam dan budaya.

Banyak fenomenolog berasumsi bahwa kesadaran bukanlah dibentuk oleh sesuatu hal lainnya daripada dirinya sendiri. Demikian juga, dalam kehidupan

sehari-hari seorang tidak ada kontrol diri terhadap struktur. Edmund Husserl menyatakan bahwa filosofinya merupakan strategi untuk mengamankan kesadaran (dunia kebermanaan dan nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan sehari-hari) dan teori-teori reduktivisme yang ada pada abad ke-19 dalam bentuk ilmu pengetahuan dalam mekanistik, seperti Freud (Moleong, 2010:16).

Fenomenologi sebenarnya tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Karena inkuiri fenomenologi dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Kaum fenomenologi menekankan aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kita yang membentuk kenyataan (Moleong, 2010: 17).

Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan apakah hal ini benar atau salah, akan tetapi akan berusaha ‘mereduksi’ kesadaran informan dalam memahami informan itu. Menurut Bogdan dan Taylor, (Orleans, 2000:1459) dalam *Teori Sosiologi Tiga Paradigma* menerangkan bahwa fenomenologi harus menggunakan metode kualitatif, dengan pengamatan partisipan, wawancara yang intensif (agar mampu menyibak orientasi subyek atau

‘dunia kehiduannya’), melakukan analisa dari kelompok kecil, dan memahami keadaan sosial.

Dengan demikian, fenomenologi secara kritis dapat di interpretasikan secara luas sebagai gerakan umum memberikan pengaruh emansipatoris secara implikatif kepada metode penelitian sosial kualitatif.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Secara umum terdapat dua macam data dalam sebuah penelitian yaitu data primer dan data sekunder (Suyanto, 2011). Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari informan. Dalam hal ini data primer bisa didapatkan melalui teknik observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yyang diperoleh dari fakta-fakta, penelitian-penelitian terdahulu, serta tulisan yang cukup relevan dengan masalah yang akan dibahas oleh peneliti, yang mana semua hal tersebut sudah terbukti kebenaran ilmiahnya. Data sekunder bisa diperoleh melalui dokumentasi, studi kepustakaan dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data dalam pengumpulan data penelitian. Yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari responden. Data sekunder data yang diperoleh dari lembaga terkait.

1.6.2.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian

atau kegiatan, dan hasil pengujian. Dalam penelitian ini data primer di dapat melalui wawancara (*interview*) dan observasi.

1.6.2.1.1 Wawancara mendalam dan wawancara tidak terstruktur

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; mengkontruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia atau bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada responden atau subjek penelitian. Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah *wawancara mendalam* dan *wawancara tidak terstruktur*.

a. *Wawancara mendalam*

Wawancara mendalam Secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk Tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan

terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Dengan demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah sama seperti metode wawancara lainnya, hanya saja peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara berbeda dengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan metode wawancara lainnya adalah bahwa wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, hal mana kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya.

b. *Wawancara tidak terstruktur*

adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2011; 233).

1.6.2.1.2 FGD (*Focus Group Discussion*)

Focus Group Discussion (FGD) adalah metode pengumpulan data dengan cara diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Menurut Irwanto (2006; 1-2) FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis dan terarah mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.

FGD mengandung tiga kata kunci yaitu: a. Diskusi (bukan wawancara atau perbincangan), b. Kelompok (bukan individual), c. Terfokus/terarah (bukan bebas). Artinya walaupun FGD adalah diskusi tetapi tidak sama dengan

wawancara, rapat, dan obrolan beberapa orang. Kelebihan pengambilan data dengan metode FGD ialah memberikan kemudahan dan peluang bagi peneliti untuk menjalin keterbukaan, kepercayaan, dan memahami persepsi, sikap serta pengalaman yang dimiliki informan.

FGD memungkinkan peneliti dan informan berdiskusi intensif dan tidak takut membahas isu-isu yang sangat spesifik. FGD juga memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi secara cepat dan konstruktif dari peserta yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. FGD tidak bertujuan menggambarkan suara masyarakat sehingga hasil FGD tidak bisa dipakai untuk generalisasi suatu masalah sosial. Arti penting FGD terletak pada kedalaman informasi yang diperoleh. Dengan FGD peneliti dapat mengetahui alasan, motivasi, Argumentasi, atau dasar dari pendapat seseorang atau kelompok.

1.6.2.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

1.6.3 Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah sumber data pokok dalam penelitian ini, informan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Larangan Badung. Yang terdiri dari orang tua dan anak. Untuk mendapatkan data yang jelas pemilihan informan dilakukan dengan teknik sampling *purposive sampling*. Dimana dalam proses pengambilan

informan atau sumber data dengan berbagai pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu disini misalnya informan tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang dia harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan lebih memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2008).

Purposive sampling yaitu teknik pengambilan informan yang secara sengaja dipilih oleh peneliti karena informan ini dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian (Irawan, 2006: 17). Untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang sedang dibahas dalam penelitian ini, maka diperlukan kategori informan.

1.6.4 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, lokasi yang diambil adalah Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 17 orang yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu informan orang tua sebanyak 8 orang dan informan anak sebanyak 9 orang yang dipilih berdasarkan kategori sebagai berikut:

Informan orang tua:

1. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
2. Penduduk Desa Larangan Badung
3. Berkeluarga dan mempunyai anak usia sekolah SMP dan SMA
4. Menyekolahkan anaknya.
5. Pernah bersekolah dan tidak sekolah
6. Mempercayakan pilihan pendidikan kepada anaknya

Informan anak:

1. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
2. Usia antara 13-19 Tahun
3. Bersekolah SMP dan SMA
4. Dipercaya orang tua untuk memilih sendiri pendidikannya

Informan penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Informan penelitian ini menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian (Sugiyono, 2010:171-172).

1.6.5 Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian apapun, adalah merupakan cara berpikir. Hal tersebut berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan, yang mana intinya analisis adalah untuk mencari pola (Sugiyono, 2011). Dengan menghubungkan keseluruhan bagian, maka peneliti dengan mudah dapat mengkategorisasikan semua data yang didapat sehingga bisa disajikan secara lebih efektif dan jelas.

Pelaksanaan analisis data dilakukan secara induktif. Analisis induktif sebagaimana dikemukakan oleh Poespoprojo (1989: 17) merupakan suatu penarikan kesimpulan yang umum (berlaku untuk semua/banyak) atas dasar pengetahuan tentang hal-hal yang khusus (beberapa/sedikit). Sementara menurut Moleong (1994: 5) analisis ini digunakan atas dasar pertimbangan:

1. Proses induktif lebih dapat mengemukakan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data;
2. Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akontabel;
3. Analisis tersebut lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada masalah yang lain; dan
4. Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama, menghitung nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, diupayakan pula terjadi proses reduksi, interpretasi, dan analisis data dengan mengikuti alur pendekatan tersebut. Proses reduksi dilakukan untuk mencari inti atau pokok persoalan dari data yang diperoleh. Untuk menginterpretasi data dilakukan kembali hasil reduksi sebagai bahan untuk menganalisis atau menyimpulkan hasil-hasil temuan.

1.6.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan data

Dalam pengumpulan data-data penelitian tidak semua data dapat dipakai sebagai acuan dalam penelitian. Karena setiap data yang diperoleh akan mempunyai nilai kebenaran dan kesalahan yang berbeda, sehingga perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data-data yang diperoleh.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah teknik *Triangulasi*. *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau

sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik Triangulasi yang dipakai adalah Triangulasi Denzin (dalam Moleong, 2008;330), denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*. Yang dipakai dalam penelitian ini adalah Triangulasi dengan *sumber*

1.6.6.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan *sumber*. Yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton (dalam Moleong, 2008;330) triangulasi dapat dicapai dengan dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang-orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.6.7 Lokasi dan waktu Penelitian

1.6.7.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian dengan mengambil lokasi di wilayah desa Larangan Badung Kec. Palengaan Kab. Pamekasan. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena pamekasan merupakan kota pendidikan. Di salah satu daerah di pamekasan yakni di desa larangan badung dulunya orang tualah yang berperan penting dan bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Orang tua yang menentukan dan memilih pendidikan bagi anaknya, namun pada masa sekarang orang tua mulai memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih dan menentukan dilembaga mana ia akan bersekolah. Orang tua hanya memenuhi kebutuhan dan biaya pendidikan anaknya.

1.6.7.2 Waktu penelitian

Jangka waktu penelitian yang dibutuhkan kurang lebih selama 5 bulan dengan rincian sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Tahun 2014															
		April			April - Mei						Juni				Juli		
1	Penyusunan proposal	x	X	x													
2	Turun lapangan				x	x	X			x	x	x	X				
3	Penyusunan laporan													x	x	x	x